

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah hal yang paling penting. Mengetahui dan memahami tumbuh kembang anak tidak hanya melihat dari satu aspek saja, pemberian nutrisi atau gizi pada anak, tetapi lebih dari itu tumbuh kembang anak juga harus dilihat dari berbagai aspek, seperti faktor keturunan, kejiwaan, aturan dalam keluarga dan proses pembelajaran termasuk didalamnya pendidikan keluarga dan agama. Dalam hal ini perhatian orang tua lebih difokuskan pada pertumbuhan secara fisik dan Stimulasi psikososial di sini sangat berperan dalam pembentukan perkembangan anak. Stimulasi psikososial merupakan perkembangan anak yang ditinjau dari aspek psikososial, bahwa pada masa ini anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Hidayat, 2005:29). Kebutuhan stimulasi (asah) ini sangat membantu dalam proses pembelajaran dan pencapaian dalam pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Stimulasi ini dapat berupa latihan atau bermain. Pembentukan kecerdasan ini harus ada interaksi dengan lingkungan sejak dini (Hidayat, 2011:51). Kecerdasan terbentuk dari interaksi antara faktor internal dengan lingkungan. Faktor lingkungan termasuk di dalamnya lingkungan dalam keluarga dan luar keluarga (Candriyani, 2009:14-19).

Dari penelitian yang dilakukan Jeong Ji Eun *at al* pada tahun 2014 di Pediatric klinik Rumah Sakit Universitas Daegu Katolik Korea, Pada tes awal, 62 dari 70 anak memiliki indeks perkembangan mental (MDI) di bawah 70 dari Bayley Scales of Infant Development Uji II. Dari 62 anak dalam penilaian tindak lanjut, 30 anak (48,4%) masih dalam kisaran kognitif yang sama, 12 anak memiliki fungsi intelektual, 6 ditingkatkan untuk rata-rata fungsi intelektual, dan 5 memiliki gangguan bahasa tertentu, 9 memiliki gangguan spektrum autisme. Pada tes awal, 38 dari 70 anak memiliki hasil perkembangan kognitif di bawah 70. Dari 38 anak dalam penilaian tindak lanjut, 23 anak (60,5%) masih dalam jangkauan kognitif yang sama. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2007, melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak, tim medis menemukan sebanyak 14,3 % untuk gizi kurang, gizi baik 82,1 %, gizi lebih sebanyak 3,6%, untuk hasil deteksi pertumbuhan dari berat badan. Untuk tinggi badan tim medis menemukan, perawakan pendek 13,8 %, tinggi badan normal sesuai usia 83,3% dan perawakan tinggi 2,9%. Sedangkan lingkaran kepala ditemukan *micro cephal*y atau kepala lebih kecil dari usia normal sebanyak 8,3%, normal 90,0% dan *makro chephaly* 1,7%. Sementara untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (memerlukan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena motorik kasar (seperti berjalan, duduk dan lain-lain), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang dan lain-lain), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (Nadhiroh, 2007). Berdasarkan data dari Dinas

Kesehatan Kabupaten Ponorogo bulan Januari-Maret 2013 ada 9.519 balita terdiri dari 4.710 balita laki-laki dan 4.809 balita perempuan yang sudah dilakukan skrining atau deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang balita di Puskesmas. Penyimpangan tumbuh kembang yang di temukan diantaranya di Puskesmas Sambit terdapat 1 anak mengalami gangguan KPSP. Sedangkan di Puskesmas Jenangan dan Sukorejo terdapat 2 anak mengalami penyimpangan KPSP. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Ponorogo masih terdapat masalah perkembangan pada anak usia balita. Jika masalah ini tidak di atasi dapat mengakibatkan gangguan penyimpangan perkembangan yang menetap sehingga dapat mempengaruhi perkembangan-perkembangan anak selanjutnya

Tahun pertama kehidupan adalah sangat penting karena merupakan dasar perkembangan atau penentu perkembangan selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa usia awal merupakan tahapan penting karena dimasa inilah banyak aspek penting yang berkembang pesat dan merupakan masa diletakkannya pola-pola dasar perilaku individu. Berbagai aspek perkembangan tidak terjadi secara terpisah dan sendiri-sendiri, melainkan saling mempengaruhi antara satu aspek dengan aspek yang lain. Hambatan dalam salah satu aspek dapat menghambat perkembangan aspek yang lainnya. Oleh karena itu seluruh aspek perkembangan harus dianggap sama pentingnya dan semua diupayakan berkembang optimal. Agar perkembangan individu terjadi seoptimal mungkin, diperlukan pemberian stimulasi-stimulasi sesuai dengan taraf perkembangannya karena kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan

menetap (Soetjningsih, 2012:9-12). Menurut hasil riset bahwa perkembangan kognitif terendah ditemukan pada anak-anak yang menerima stimulasi psikososial yang buruk, sedangkan anak-anak dengan stimulasi psikososial yang tinggi mencetak tertinggi pada perkembangan kognitif. Stimulasi psikososial berkorelasi secara signifikan dengan perkembangan kognitif anak. (Oktarina Warsito,at al. 2014:3-5).

Tumbuh kembang pada anak tak lepas dari peran serta orangtua. Tingkat pendidikan dan sosial orangtua yang relatif rendah dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak karena mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai pengertian yang sama (Nursalam,at.al, 2005:31). Dalam tumbuh kembang anak tidak sedikit peran ibu dan ekologi anak yaitu peran ibu sebagai para genetik faktor yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan psikologis terhadap pertumbuhan post natal dan perkembangan kepribadian melalui ibu, sehingga ibu dapat memberikan stimulasi perkembangan kognitif dengan cara anak diperlukan interaksi dengan lingkungannya antara lain dengan bergerak, melihat, memegang, mendengar, mencium, melakukan sesuatu dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal ini terkait dengan tempat pertama anak belajar beradaptasi dengan lingkungan yaitu keluarga. Agar anak dapat tumbuh kembang dengan optimal, di perlukan lingkungan yang kondusif (Candriyani, 2009:14-15).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Adakah Hubungan Kebutuhan Psikososial dengan Perkembangan Anak usia 3-6 tahun di TK PKK dan PGRI Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Utama

Untuk mengetahui Hubungan Kebutuhan Psikososial dengan Perkembangan Anak usia 3-6 tahun di TK PKK dan PGRI Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan psikososial anak usia 3-6 tahun.
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak usia 3-6 tahun.
- c. Menganalisis Hubungan Kebutuhan Psikososial dengan Perkembangan Anak usia 3-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melengkapi pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya stimulasi psikososial. Teori menganjurkan untuk mengembangkan potensi perkembangan tersebut melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan mengasimilasi informasi melalui indra, memprosesnya, dan melakukannya mereka semakin memahami hubungan antar objek dan antara diri mereka dan dunia. Perubahan yang efektif tergantung pada individu yang terlibat dan pola asuh yang diberikan (wong,at.al: 2009:45).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian tentang stimulasi psikososial dengan perkembangan anak ini mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi untuk perkembangan anaknya agar lebih maksimal. Ibu lebih mengerti dan memahami tentang kebutuhan psikososial pada anak usia prasekolah itu sangat di perlukan untuk membentuk perkembangan yang optimal pada anaknya.